

**MOBILITAS SOSIAL PADA KELOMPOK DEWASA MUDA
DI KELURAHAN KALABBIRANG
KECAMATAN PATTALLASSANG KABUPATEN TAKALAR**

Abd. Muhni Salam
Save the Children
muhni28@yahoo.com

Abstract

This research discussed about young-adulthood social mobility in Kalabbirang. The Research purposes are to obtain data and an overview of: characteristics of informants, channel of social mobility of informants, the support factors of social mobility informants, the inhibiting factors of social mobility informants, and the hope of informants. This study used a qualitative approach with descriptive methods and case study research. Informant numbers are 4 (four) persons who are determined by purposive sampling technique by fitted the criteria and objectives of the research. The results showed that the channel of social mobility that used by young-adulthood for their social mobility are religious institutions, educational institutions, and economic institutions. The support factors that affecting social mobility of young-adults Kalabbirang are structural factors, individual factors, social status, economic situation, political situation, free communication, division of labor, and the ease of access to education. The inhibiting factor of social mobility of young-adults Kalabbirang are poverty, socialization, and different interests. This research showed that young-adulthood social mobility Kalabbirang extremely increasing of social status and allow the other young-adults to do the same.

Keywords: social mobility, young-adulthood, social status

Abstrak

Penelitian ini tentang mobilitas sosial pada kelompok dewasa muda di Kalabbirang. Tujuan penelitian untuk memperoleh data dan gambaran tentang: karakteristik informan, saluran mobilitas sosial informan, faktor pendorong mobilitas sosial informan, faktor penghambat mobilitas sosial informan, dan harapan informan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan jenis penelitian studi kasus. Jumlah informan 4 (empat) orang yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling* agar sesuai dengan kriteria dan tujuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan saluran mobilitas sosial yang digunakan oleh kelompok dewasa muda untuk melakukan mobilitas sosial adalah lembaga keagamaan, lembaga pendidikan, dan lembaga ekonomi. Faktor pendorong yang mempengaruhi mobilitas sosial dewasa muda Kalabbirang yaitu faktor struktural, faktor individu, status sosial, keadaan ekonomi, situasi politik, komunikasi yang bebas, pembagian kerja, dan kemudahan dalam akses pendidikan. Faktor penghambat mobilitas sosial dewasa muda Kalabbirang yaitu kemiskinan, sosialisasi yang kuat, dan perbedaan kepentingan. Hal ini menunjukkan bahwa mobilitas sosial kelompok dewasa muda Kalabbirang sangat baik dan lancar dan memungkinkan bahwa kelompok dewasa muda yang lain juga melakukannya.

Kata kunci: mobilitas sosial, dewasa muda, status sosial

Pendahuluan

Masyarakat tentunya menginginkan keadaan yang meningkat atau *social climbing*. Hal inilah yang diusahakan oleh banyak orang atau bahkan hampir seluruh orang di Indonesia, dan bahkan di seluruh dunia. Hal ini didukung oleh teori ketidakpuasan (*discontent theory*) bahwa keinginan bergerak dan meningkat ini didasari oleh perasaan ketidakpuasan (Martono, 2011: 228). Keadaan ini yang dipengaruhi oleh seberapa besar keinginan orang tersebut untuk meningkatkan keadaan status sosialnya.

Menurut Soekanto (2007:21) bahwa para sosiolog melakukan penelitian pada gerak sosial (*social mobility*) untuk mendapatkan pengetahuan mengenai keteraturan dan keluwesan struktur sosial, hal ini difokuskan pada berbagai kesulitan-kesulitan yang secara relatif dialami oleh individu-individu dan kelompok-kelompok sosial dalam mendapatkan kedudukan yang terpancang oleh masyarakat dan yang merupakan objek dari suatu persaingan. Berdasarkan hal tersebut bahwa masyarakat memang mempunyai berbagai kesulitan-kesulitan yang berbeda untuk melakukan mobilitas sosial ini.

Sebuah tulisan Setiadi dan Kolip (2011:538-545) menggambarkan sebuah studi mobilitas sosial vertikal di Sentra Industri Kayu Desa Serenan. Pada studi tersebut sekitar 13,5 persen dari komunitas pengrajin sudah bisa membeli lahan pertanian, setelah mengalami perjalanan panjang dari buruh, perajin, dan perajin pengusaha. Orang-orang ini yang menjadi model dan teladan bagi lingkungannya, dan dalam kenyataannya mereka dipandang memiliki status sosial yang lebih tinggi. Kondisi ini yang ikut mempercepat dan memacu perkembangan usaha industri kecil di desanya.

Kelurahan Kalabbirang yang merupakan salah satu wilayah di Ibukota Kabupaten Takalar terdapat banyak masyarakat yang sudah berpendidikan, sudah mendapatkan pekerjaan yang layak, dan sudah mengetahui berbagai kondisi perpolitikan di Kabupaten Takalar. Hal ini mencerminkan bahwa masyarakat Kelurahan Kalabbirang sudah tidak lagi buta

terhadap berbagai hal yang memungkinkan seseorang berubah secara status sosial. Masyarakat Kalabbirang yang *mobile* ini yang ditunjukkan oleh masyarakat dengan tetap berusaha untuk mencari jodoh sendiri ataupun dijodohkan oleh orang tuanya dengan orang yang lebih kaya, memberikan kesempatan sekolah yang setinggi-tingginya kepada anaknya, atau bahkan menghubungi keluarga maupun kerabat yang mampu untuk memberikan kesempatan pekerjaan yang lebih besar.

Kondisi masyarakat yang sudah mengetahui betapa pentingnya berubah dan sudah mengetahui banyak cara-cara untuk meningkatkan status sosialnya membuat masyarakat di Kelurahan Kalabbirang ingin terus untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dengan usahanya masing-masing. Kehidupan yang lebih baik ini akan mengangkat derajat status sosialnya di dalam masyarakat. Masyarakat Kalabbirang umumnya memberikan kesempatan yang sebesar-besarnya kepada anak-anak mereka untuk melanjutkan sekolah setinggi-tingginya. Mereka mempercayai bahwa dengan pendidikan mereka bisa meningkatkan keadaan mereka. Jika tidak bisa ditingkatkan minimal bisa dipertahankan.

Di dalam konteks ini, terdapat sebagian penduduk Kalabbirang yang memiliki keinginannya yang sangat tinggi untuk mendapat pekerjaan sebagai pegawai negeri sipil. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kesediaan mereka untuk mengeluarkan uang lebih untuk memperlancar tes menjadi pegawai negeri sipil. Fenomena ini tentunya tidak hanya terjadi di Kalabbirang, di seluruh Kabupaten Takalar, atau bahkan di Indonesia sudah menjadi rahasia umum yang tidak perlu disembunyikan lagi. Salah satu usaha ini yang ditempuh sebagian orang untuk meningkatkan status sosialnya, dan mereka juga termasuk pelaku mobilitas sosial.

Selain dalam mencari pekerjaan, pernikahan dengan mahar yang sangat tinggi juga dilakukan untuk anak perempuan. Mahar pernikahan untuk seorang anak perawan di Kalabbirang mencapai 100 Juta Rupiah. Hal ini menunjukkan bahwa keadaan orang yang ingin mempersunting gadis tersebut haruslah mapan dan tidak berada pada golongan bawah. Keadaan seperti ini juga memberikan indikasi sebagai usaha masyarakat untuk menikahkan anaknya dengan orang kaya untuk meningkatkan status sosial di masyarakat.

Sistem stratifikasi sosial terbuka ini yang memungkinkan orang untuk dengan mudah berpindah dari satu status sosial ke status sosial yang lainnya, membuat masyarakat Kalabbirang berbondong-bondong untuk mencapai hal tersebut. Berbagai upaya sudah dilakukan baik normatif maupun tidak. Hal ini yang kemudian memberikan berbagai potensi-potensi yang sangat besar mengenai peningkatan status sosial seseorang, baik dalam masyarakat maupun dalam keluarga. Masyarakat yang sudah berada di kelas sosial atas, akan tetap bisa mempertahankan status sosialnya dengan berbagai upaya tersebut. Namun, tidak menutup kemungkinan juga bahwa masyarakat yang berada pada kelas sosial di bawah bisa menembus kelas sosial tersebut dengan berbagai upaya yang normatif dan sesuai dengan kemampuannya.

Keadaan seperti ini semakin menunjukkan bahwa tingkat mobilitas sosial di masyarakat Kalabbirang sangat tinggi. Hal ini yang kemudian ingin diteliti oleh peneliti mengenai berbagai hal yang berkenaan dengan proses yang terjadi di dalam masyarakat tentang perubahan status sosial seseorang. Perubahan ini otomatis terlihat dari status sosial sebelumnya, yaitu status sosial orang tuanya. Perubahan yang ingin diteliti oleh peneliti adalah mobilitas sosial vertikal yang mencakup berbagai hal seperti usaha mereka untuk mengembangkan status keluarganya. Perubahan status keluarga ini jika dilakukan oleh orang tuanya maka dilihat mulai dari orangtuanya, dan dibandingkan dengan keadaan anaknya sekarang ini. Dengan

pertimbangan tersebut, maka peneliti menetapkan untuk melihat pada kelompok dewasa muda atau anaknya bersama dengan *social history* keluarganya. Selain itu, pada kelompok dewasa muda di Kelurahan Kalabbirang yang berjumlah 2822 orang (Kelurahan Kalabbirang dalam Angka, 2011) dalam rentang 20-40 tahun (Dariyo, 2003:3) cukup banyak. Hal ini juga sangat mendukung penelitian ini dilaksanakan. Dinamika sosial yang terjadi dalam mobilitas sosial kelompok dewasa muda di Kelurahan Kalabbirang ini yang sangat beragam dan menarik untuk diteliti sesuai dengan penggambaran di atas. Sehingga pada kelompok dewasa muda tersebut akan dilihat mobilitas sosialnya termasuk berbagai hal yang mempengaruhinya yang kemudian disimpulkan oleh peneliti dengan judul penelitian “Mobilitas Sosial Pada Kelompok Dewasa Muda di Kelurahan Kalabbirang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar”.

Mobilitas sosial merupakan bagian integral yang tidak bisa dipisahkan dengan perubahan dalam sebuah masyarakat yang sangat dinamis dewasa ini. Perubahan dalam masyarakat atau perubahan sosial sudah dijelaskan dengan sangat rinci oleh beberapa banyak ahli dari seluruh dunia. Soekanto (2007:261) menyebutkan pengertian perubahan sosial yaitu:

Perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Mac Iver dan Page dalam Mashud (2004:342) menyebutkan bahwa ada sosiolog yang tertarik menganalisis fenomena perubahan sosial sejauh fenomena itu bisa diamati (diukur), seperti mobilitas sosial (tenaga kerja), komposisi penduduk, perubahan sistem pemerintahan, dan sebagainya. Perubahan sosial yang menempati posisi atas dalam hierarki teori yang menjelaskan mengenai perubahan kondisi masyarakat dikaitkan

dengan nilai dan kebudayaan, kemudian mempengaruhi struktur sosial.

Dalam konteks ini, perubahan sosial sebagai *grand theory* memberikan landasan berpikir dalam menentukan posisi mobilitas sosial dalam penelitian ini. Perubahan sosial yang turut mempengaruhi struktur sosial, pelapisan sosial, dan kelas sosial di dalam masyarakat akan mempengaruhi juga status sosial seseorang di dalam masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa konsep perubahan sosial sangat mempengaruhi mobilitas sosial yang berkuat pada perubahan status sosial seseorang.

Sorokin (1927:133) memberikan sebuah definisi mengenai mobilitas sosial yaitu “*Social Mobility is understood any transition of an individual or social object or value—anything that has been created or modified by human activity—from one social position to another*”. Mobilitas sosial dipahami sebagai segala perubahan seseorang atau objek sosial atau nilai—segala hal yang dibuat atau dimodifikasi oleh aktivitas manusia—dari posisi sosial yang satu ke posisi yang lainnya.

Hal tersebut memberikan batasan bahwa perubahan individu atau objek sosial ke dalam suatu posisi sosial di dalam masyarakat. Perubahan ini berlaku untuk semua objek sosial, nilai, atau berbagai hal yang dibuat atau dimodifikasi oleh berbagai aktivitas manusia. Perubahan ini kemudian diperjelas oleh Cohen (1992:268) yaitu “Mobilitas sosial menunjuk pada perpindahan individu-individu dari satu status sosial ke status sosial yang lain. Perpindahan ini bisa naik atau turun, atau tetap pada tingkat yang sama tetapi dalam pekerjaan yang berbeda”. Cohen melihat bahwa individu berpindah dari status sosial ke status sosial yang lain yang ditentukan oleh pekerjaannya.

Sorokin (1927:164-179) menjelaskan saluran mobilitas yaitu (1) angkatan bersenjata sebagai saluran sirkulasi sosial; (2) gereja [lembaga keagamaan] sebagai saluran sirkulasi sosial; (3) sekolah sebagai saluran sirkulasi vertikal; (4) pemerintahan, organisasi politik, dan partai

politik sebagai saluran sirkulasi vertikal; (5) organisasi profesional sebagai saluran sirkulasi vertikal; dan (6) *Wealth-making organization* sebagai saluran sirkulasi sosial; dan (7) Keluarga dan saluran lain sebagai saluran sirkulasi sosial.

Menurut Hartono (2011) faktor pendorong mobilitas sosial meliputi: (1) faktor struktural termasuk struktur pekerjaan, perbedaan fertilitas, dan ekonomi ganda; (2) faktor individu termasuk kemampuan setiap individu yang berbeda-beda, orientasi sikap terhadap mobilitas, dan faktor kemujuran; (3) status sosial; (4) keadaan ekonomi; (5) situasi politik; (6) kependudukan (demografis); (7) keinginan melihat daerah lain; (8) struktur kasta dan kelas; (9) ekspansi teritorial dan gerak populasi; (10) komunikasi yang bebas; (11) pembagian kerja; dan (12) kemudahan dalam akses pendidikan.

Hartono juga menyebutkan tentang faktor penghambat mobilitas sosial yaitu (1) kemiskinan; (2) diskriminasi kelas; (3) perbedaan ras dan agama; (4) perbedaan jenis kelamin (*gender*); (5) faktor pengaruh sosialisasi yang sangat kuat; dan (6) perbedaan kepentingan.

Relevansi Pekerjaan Sosial dengan Mobilitas Sosial

Pekerja sosial memungkinkan membantu membuat sebuah kelas sosial yang terbuka dengan menyediakan pelayanan dan sumber untuk orang-orang yang kurang beruntung dalam masyarakat, khususnya individu yang hidup dalam kemiskinan. Hal tersebut memberikan penegasan bahwa pekerja sosial bertugas mengantarkan seseorang dari golongan bawah ke golongan atas dengan menciptakan kesempatan kerja, pendapatan, dan pendidikan, serta mengurangi rintangan dalam mencapai mobilitas sosial.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk untuk mengetahui tentang mobilitas sosial pada kelompok dewasa muda dengan menjawab sub-problematik yang sudah diajukan, yaitu untuk memahami (1) Karakteristik informan; (2) Saluran mobilitas sosial yang digunakan oleh informan; (3) Faktor pendorong terjadinya mobilitas sosial informan; (4) Faktor penghambat terjadinya mobilitas sosial informan; dan (5) Harapan harapan informan terhadap status sosialnya melalui mobilitas sosial.

Metode

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pendekatan dan jenis penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus. Pada penelitian ini yang berusaha memahami mobilitas sosial masyarakat yang berada pada kelompok umur dewasa muda merupakan penelitian yang memperhatikan aktivitas individu yang berusaha untuk berpindah kelompok sosial di dalam berbagai situasi yang terjadi di dalam lingkungannya. Penelitian ini juga tidak cocok menggunakan berbagai macam hitungan angka dalam analisis hasil penelitiannya, karena semata-mata mengandalkan pengamatan, observasi, dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di lapangan mengenai aktivitas mobilitas sosial masyarakat pada kelompok dewasa muda. Studi kasus dipilih agar dapat menemukan makna dalam penelitian ini yang berkenaan dengan mobilitas sosial masyarakat yang ada di Kelurahan Kalabbirang yang tergolong dalam kelompok dewasa muda. Demikian halnya dengan proses yang membentuk motif dan berbagai pengertian yang ada di dalam diri individu berkenaan dengan aktivitas mobilitas sosialnya.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua macam yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang pokok yaitu seluruh masyarakat yang masuk dalam kelompok dewasa muda di Kelurahan

Kalabbirang berjumlah 2822 orang (Kelurahan Kalabbirang dalam Angka 2011). Masyarakat yang akan diambil sebagai informan kemudian diwawancarai sesuai dengan pedoman yang digunakan untuk memberikan jawaban atas berbagai pertanyaan penelitian. Sumber data sekunder adalah sumber data tertulis yang mendukung penelitian mobilitas sosial.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *nonprobability sampling* atau teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2011:218). Untuk tujuan penelitian yang lebih mengarah pada pengumpulan data mengenai mobilitas sosial pada kelompok dewasa muda di Kelurahan Kalabbirang, maka teknik *nonprobability sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling* atau teknik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu. Artinya informan ditentukan berdasarkan pertimbangan yang sudah dibuat oleh peneliti.

Adapun penentuan kriteria dari informan yaitu (1) Informan adalah orang laki-laki atau perempuan yang berumur 20-40 tahun; (2) Informan tinggal di Kelurahan Kalabbirang; (3) Informan memiliki pengetahuan tentang mobilitas sosial yang akan diteliti; (4) Informan bersedia untuk dijadikan objek dalam penelitian; dan (5) Informan bersedia meluangkan waktu untuk memberikan informasi kepada peneliti. Teknik pengumpulan data yaitu dengan *indepth interview* dan studi dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Kelurahan Kalabbirang terletak sangat strategis di tengah-tengah wilayah Kabupaten. Kelurahan Kalabbirang merupakan salah satu wilayah kelurahan yang menjadi pusat pembangunan di Kabupaten Takalar. Kelurahan ini merupakan pemekaran dari Kelurahan Sombala Bella. Kelurahan ini kemudian berkembang pesat seiring dengan dilaksanakannya berbagai pembangunan untuk

mendukungnya sebagai sebuah kelurahan baru yang sangat strategis.

Kelurahan yang terletak di wilayah pusat pemerintahan Kabupaten Takalar ini terletak pada ketinggian kurang dari 50 mdpl. Sebagian besar wilayahnya digunakan sebagai persawahan, perumahan, dan perkantoran. Luas Kelurahan Kalabbirang yang mencapai 3,52 Km² atau sekitar 13,91% (pembulatan dari 13,9075%) dari luas Kecamatan Pattallassang yaitu 25,31 Km² merupakan salah satu wilayah yang terbilang luas dari 9 kelurahan yang ada di kecamatan ini.

Kelurahan Kalabbirang terdiri dari 4 lingkungan yaitu Lingkungan Bilacaddi, Lingkungan Balla Parang, Lingkungan Sompu Raya, dan Lingkungan Kalampa. Lingkungan Bilacaddi merupakan lingkungan yang sebagian besar adalah wilayah pertanian dan perumahan. Wilayah ini merupakan wilayah yang terletak di bagian Timur kantor kelurahan. Penduduknya masih terikat tali kekerabatan yang sangat erat satu sama lain, namun juga masih terdapat beberapa golongan kelompok masyarakat dalam segi kasta ditinjau dari garis keturunannya. Hal ini tidak memberikan pengaruh yang berarti dalam berbagai proses sosial yang terjadi di masyarakat dalam konteks mobilitas sosial.

Kantor kelurahan sampai dengan batas wilayah kelurahan lain di sebelah utara termasuk dalam Lingkungan Balla Parang. Secara geografis wilayah ini sangat monoton karena terdiri dari sebuah kompleks perumahan BTN Bombong Indah yang sangat luas dengan kondisi penduduk yang sudah mulai individualistis. Sebagian lagi wilayahnya masih termasuk persawahan.

Lingkungan Kalampa yang berada di bagian Barat Daya kantor kelurahan merupakan kawasan perumahan dan termasuk wilayah pembangunan dan pengembangan tata kota. Kondisi ini yang membuat kehidupan bermasyarakat sudah bercermin ke perkotaan dengan segala kompleksitas kepentingan pribadi.

Lingkungan yang menaungi wilayah pusat pemerintahan Kabupaten Takalar adalah lingkungan Sompu Raya. Lingkungan Sompu Raya merupakan wilayah yang terletak di arah Barat Daya kantor kelurahan. Wilayah ini sebagian besar digunakan sebagai wilayah pemukiman dan perkantoran serta fasilitas umum lainnya. Keadaan penduduknya yang berasal dari berbagai daerah menjadi sangat dominan dalam memberikan pengaruh pada perubahan dalam masyarakat, namun tidak banyak perubahan yang terlihat dan bersifat prinsip, karena pendatang yang datang juga masih berasal dari tatar suku Makassar dan Bugis.

Kalabbirang di sebelah utaranya berbatasan dengan persawahan Kelurahan Bajeng. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Maradekaya bagian pemukiman penduduk. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Pattallassang yang juga bagian persawahan. Sedangkan sebelah Barat berbatasan dengan wilayah perkotaan Kelurahan Sombala Bella yang dipisahkan oleh jalan kabupaten. Batas-batas tersebut di atas ditentukan seiring dengan adanya beberapa pembangunan infrastruktur vital di Kabupaten Takalar.

Sesuai dengan data kependudukan Kalabbirang tahun 2013, jumlah penduduk Kalabbirang sebanyak 7487 jiwa, dengan 139 jiwa lebih banyak perempuan yaitu sebanyak 3813 daripada laki-laki yang hanya sebanyak 3674 jiwa. Jumlah ini sangat fluktuatif seiring dengan berjalannya tahun sampai tahun 2013. Berdasarkan kelompok usia, jumlah penduduk Kalabbirang dapat dilihat pada tabel 1. Data dibawah ini menunjukkan bahwa usia produktif dari 18-53 tahun masih merupakan kelompok usia terbanyak dari yang lainnya yaitu sebanyak 4346 jiwa atau 58,04% dari jumlah penduduk. Hal ini menunjukkan bahwa potensi besar penduduk Kelurahan Kalabbirang salah satunya adalah penduduk. Penduduk pada usia muda yaitu balita dan anak-anak 18 tahun ke bawah, serta penduduk pada usia tua yaitu usia 54 tahun ke atas sudah sedikit.

Tabel 1
Keadaan Penduduk
Kelurahan Kalabbirang
menurut Kelompok Usia Tahun 2013

Usia	Jumlah Jiwa	%
0 - 5 tahun	669	8,94
6 - 11 tahun	804	10,74
12-17 tahun	768	10,26
18-23 tahun	758	10,12
24-29 tahun	871	11,63
30-35 tahun	828	11,06
36-41 tahun	744	9,94
42-47 tahun	635	8,48
48-53 tahun	510	6,81
54-59 tahun	331	4,42
60-65 tahun	204	2,72
66-71 tahun	166	2,22
72 tahun keatas	199	2,66
Jumlah	7487	100,00

Sumber Data: Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi, Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Takalar Tahun 2013

Berbagai hal sangat bisa memberikan pengaruh angka tersebut yang hanya 41,96% dari jumlah penduduk Kalabbirang. Persentase tersebut merupakan kelompok yang tak produktif, kurang produktif, atau belum produktif yaitu 3141 Jiwa.

Dalam penelitian ini usia 20 tahun masuk dalam kelas 18-23 sedangkan usia 40 masuk dalam kelas 36-41, sehingga informan di Kalabbirang hanya akan diambil dari usia 20-40 tahun yang masuk dalam kelompok dewasa muda. Pada rentang ini, usia 20-40 tahun masuk dalam kelas interval dihitung dari usia 18-41 tahun yang berjumlah 3201 orang atau 42,75%. Jumlah ini juga termasuk ke dalam kelompok usia produktif tersebut di atas, dan masa-masa yang seharusnya memiliki pekerjaan dan menikah.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik informan.

Informan utama dalam penelitian ini yaitu:

1. SL merupakan informan laki-laki berusia 29 tahun. SL lulus Strata-1 dari Universitas Negeri Makassar jurusan Pendidikan Olahraga. Saat ini SL menjadi guru olahraga di salah satu sekolah dasar negeri di Takalar dan berstatus sebagai

pegawai negeri sipil. Selain itu, SL juga memelihara ayam bangkok (ayam sabung) sebagai penyaluran hobi dan sekaligus sebagai sumber pendapatan sampingan. SL berpenghasilan Rp. 4,4 juta perbulan. SL menikah dengan tetangganya sendiri dan belum dikaruniai anak.

2. SP merupakan informan laki-laki berusia 39 tahun. SP sangat pandai dalam hal keagamaan (Islam). Saat ini SP menjadi guru mengaji sekaligus kepala unit Taman Pendidikan Al-Quran Nurul Masyaariq di Kalabbirang dan berstatus sebagai pegawai kontrak Badan Koordinasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia atau BKPRMI Kabupaten Takalar. Selain itu, SP juga kerap kali membantu orang yang memanggilnya mengecat dan sebagainya. SP berpenghasilan tetap sebagai guru mengaji Rp. 900 ribu setiap tiga bulan dan penghasilan dari beberapa pekerjaan sampingan yang diterimanya dengan kisaran Rp 25.000-40.000 setiap kali memberikan jasanya. SP menikah dengan seorang janda dari kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar yang mempunyai seorang keluarga yang jelas.

3. BN merupakan informan laki-laki berusia 31 tahun. BN merupakan lulusan SMA swasta di Takalar. Saat ini BN menjadi pramu bhakti di Bank Rakyat Indonesia cabang Kabupaten Takalar. Selain itu, BN juga menggeluti bisnis beras dengan berdagang beras ke kampung istrinya sebagai sumber pendapatan sampingan. SL berpenghasilan Rp. 3,1 juta perbulan. BN menikah dengan seorang wanita yang berasal dari pelosok pantai di Takalar yang juga merupakan pacarnya.

4. MN merupakan informan perempuan berusia 30 tahun. MN lulus SMP dan memutuskan untuk mencari uang. Saat ini MN menjadi pedagang warungan di rumahnya. Selain itu, MN bekerja sebagai rentenir (membungakan uang) sebagai sumber pendapatan sampingan. MN

berpenghasilan Rp. 2,3 juta perbulan. MN menikah dengan seorang buruh bangunan dari Makassar.

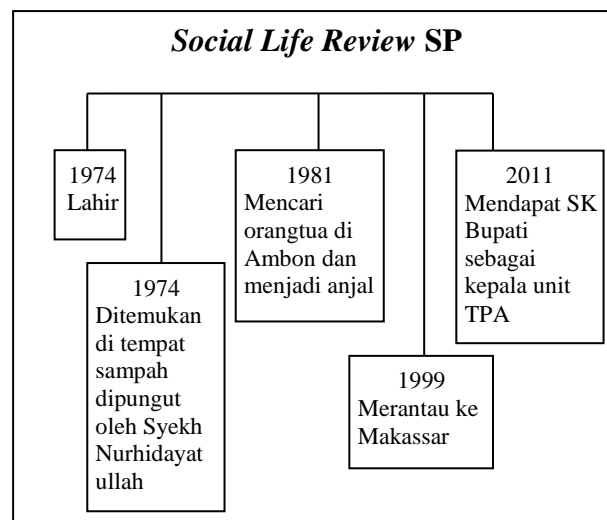
Informan pendukung yang memberikan informasi kepada peneliti dalam penelitian ini berjumlah 7 orang yaitu:

1. RL merupakan kepala lingkungan Bilacaddi, salah satu lingkungan di Kalabbirang.
2. ST merupakan ibu dari SL. ST memberikan informasi tentang perjuangan SL dalam mencapai pendidikannya, sampai SL menjadi guru.
3. PL merupakan ayah dari MN. PL memberikan informasi tentang MN dalam mengisi kehidupannya setelah lulus SMP dan memutuskan untuk tidak lanjut sekolah.
4. JL merupakan saudara perempuan BN. JL memberikan informasi mengenai kehidupan keluarga BN sebelum BN dan JL bekerja.
5. JT merupakan mantan majikan SP. JT juga berperan penting mengantarkan SP menjadi guru mengaji di Masjid Nurul Masyaariq. Beberapa saudara JT pernah menjadi majikan SP.
6. SA merupakan orang yang memasukkan BN bekerja sebagai pramu bhakti di BRI Cabang Takalar sekaligus memiliki hubungan kekeluargaan dengan BN.

Social Life Review Informan

Informan SP

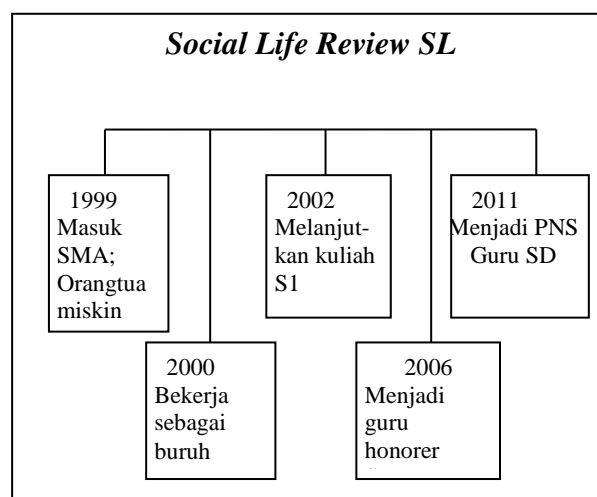
Berdasarkan seluruh informasi dalam deskripsi dan analisis di atas, maka dapat digambarkan *Social Life Review SP* sebagai berikut:



Berdasarkan *Social Life Review SP* di atas terlihat bahwa kehidupan SP meningkat dengan menggunakan saluran mobilitas sosial lembaga keagamaan. Perjalanan hidup SP mengalami berbagai peristiwa yang menjadi pendorong dan penghambat dalam mencapai status sosialnya yang sekarang.

Informan SL

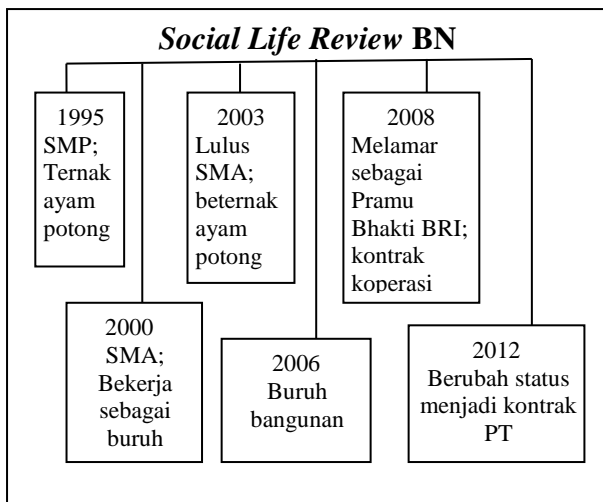
Berdasarkan seluruh informasi dalam deskripsi dan analisis di atas, maka dapat digambarkan *Social Life Review SL* sebagai berikut:



Berdasarkan *Social Life Review* SL di atas terlihat bahwa kehidupan SP meningkat dengan menggunakan saluran mobilitas sosial lembaga pendidikan. Perjalanan hidup SL mengalami berbagai peristiwa yang menjadi pendorong dan penghambat dalam mencapai status sosialnya yang sekarang.

Informan BN

Berdasarkan seluruh informasi dalam deskripsi dan analisis di atas, maka dapat digambarkan *Social Life Review* BN sebagai berikut:



Berdasarkan *Social Life Review* BN di atas terlihat bahwa kehidupan BN meningkat dengan menggunakan saluran mobilitas sosial lembaga ekonomi. Perjalanan hidup BN mengalami berbagai peristiwa yang menjadi pendorong dan penghambat dalam mencapai status sosialnya yang sekarang.

Informan MN

Berdasarkan seluruh informasi dalam deskripsi dan analisis di atas, maka dapat digambarkan *Social Life Review* MN sebagai berikut:



Berdasarkan *Social Life Review* MN di atas terlihat bahwa kehidupan MN meningkat dengan menggunakan saluran mobilitas sosial lembaga ekonomi. Perjalanan hidup MN mengalami berbagai peristiwa yang menjadi pendorong dan penghambat dalam mencapai status sosialnya yang sekarang.

Harapan Informan

Harapan informan dalam mobilitas sosial yang meliputi saluran, faktor pendorong, dan faktor penghambat. Setiap informan memiliki harapan yang berbeda mengenai ketiga aspek tersebut. Informan umumnya memiliki harapan yang berbeda dengan informan lainnya.

SL berharap agar bisa lebih meningkatkan lagi pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. SL menganggap semakin tinggi pendidikan maka semakin terbuka juga lapangan pekerjaan yang tersedia. Hal ini yang membuat SL mempunyai kemauan untuk terus meningkatkan pendidikannya. SL mengungkapkan yaitu:

“Harapan saya kalo bisa lebih ditingkatkan pendidikan saya ini, sementara ancang-ancang ini, baru rencana, untuk lebih menambah lagi untuk S2.”

SL berharap agar bisa melanjutkan pendidikannya menjadi S2. SL sementara mempersiapkannya dengan cara menabung sebagian penghasilannya dan kemudian bisa mencapai harapan itu.

Berdasarkan hal tersebut diatas, informan berharap agar bisa terus meningkatkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini dimaksudkan agar bisa semakin menikmati mobilitas sosial melalui saluran pendidikan.

BN berharap agar bisa mengajarkan anaknya dalam melakukan mobilitas sosial yang baik dan bisa lebih dari dia dengan mengajarkannya berbagai hal. BN mengungkapkan harapannya yaitu:

“Kita harus usahakan di pendidikan, supaya kualitas hidupnya terutama itu harus meningkat itu, intinya itu yang utama sekali itu di pendidikan dulu, terus kita bina sesuai dengan umurnya. *Kalo* umurnya sekian kita harus ajarkan seperti ini”

BN berharap bisa mengajarkan anaknya untuk mencapai pendidikan yang tinggi agar bisa meningkat juga. BN akan mengajarkan banyak hal sesuai dengan usia anaknya saat itu. MN memiliki harapan yang membuatnya termotivasi untuk terus bekerja, seperti yang dikutip dari hasil wawancara yaitu:

“Harapanku iyya ruaji, nomoro’ se’re iyyami anne ballaka. Nomoro’ rua barang akkullei naik tau toaku ri butta lompoa.” (Harapanku ada dua, pertama adalah rumah ini, kedua yaitu menaikkan kedua orang tua saya ke tanah suci)

MN mempunyai dua harapan. Harapan pertama MN sudah terwujud yaitu rumahnya yang ditinggali saat ini. Harapan kedua MN untuk menaikkan orang tuanya ke tanah suci Mekah membuatnya terus berusaha sampai saat ini.

Berdasarkan hal tersebut diatas, dapat dilihat secara garis besar bahwa BN akan mendorong keturunannya untuk melakukan mobilitas sosial vertikal ke atas. Berbeda dengan MN yang berharap dalam konteks material, yakni

ingin mewujudkan adanya rumah sebagai tempat tinggal, dan membawa orang tuanya ke tanah suci Mekah.

Harapan informan mengenai faktor penghambat yang dialami selama melakukan mobilitas sosial diungkapkan oleh SL. SL berharap bahwa agar tidak ada lagi paksaan kepada PNS untuk diarahkan memilih calon tertentu pada saat pemilu. SL menyampaikan ini dengan melihat kenyataan bahwa pemerintah biasanya mengarahkan PNS untuk memilih calon yang sesuai dengan yang didukungnya.

Berbeda dengan SL, MN berharap agar orang-orang yang sombong dan suka mencela dirinya agar tidak lagi melakukannya. MN mengungkapkan bahwa orang yang sedang diberikan rejeki agar tidak terlalu mengangkat dirinya dan tidak berbicara sembarangan. MN berharap demikian agar mobilitas sosial yang terbuka dengan menggunakan berbagai saluran bisa digunakan. Sehingga mobilitas sosial yang mungkin dicapainya bisa lebih besar.

Berdasarkan deskripsi di atas maka dapat dilihat bahwa harapan informan terhadap faktor penghambat mobilitas sosialnya berkaitan dengan perbedaan kepentingan yang secara struktural melihat jabatan. Selain itu, informan juga berharap bahwa faktor penghambatnya yang berupa hinaan dari orang lain tidak ada lagi karena hal tersebut menghalanginya melakukan mobilitas sosial yang lebih besar.

Saluran Mobilitas Sosial

Menurut Sorokin (1927: 166-169) dan Soekanto (2007: 223) bahwa lembaga keagamaan mampu membawa orang-orang yang dari derajat yang rendah ke derajat yang tinggi. Sama dengan yang dialami oleh SP dengan semata-mata karena ingin mengabdikan diri sebagai guru mengaji. SP tidak mengetahui bahwa lembaga keagamaan dalam hal ini sebagai saluran mobilitas bisa membantu dalam meningkatkan status sosialnya. SP tidak mengharapkan adanya

perubahan yang terjadi dalam kehidupannya, menjadi berubah 180 derajat, dari orang yang tidak memiliki status sosial menjadi orang yang kini sudah diakui sebagai penduduk Bilacaddi dengan sebuah keluarga kecil.

Lembaga pendidikan yang digunakan oleh informan menjadi sangat sesuai dengan arah teori yang ada. Sorokin (1927: 169-172) menjelaskan bahwa lembaga pendidikan yang tidak memberikan spesialisasi bagi beberapa golongan kasta dalam masyarakat untuk sekolah di tempat tersebut akan menjadikan pendidikan sebagai *social elevator*. Kondisi masyarakat Kalabbirang sebagai sebuah kelurahan yang interaktif terhadap seluruh komponen vital Kabupaten Takalar tidak menunjukkan adanya indikasi bahwa diberlakukan spesialisasi seperti tersebut di atas. Kondisi ini diketahui persis oleh peneliti, karena peneliti juga menyelesaikan pendidikan SD-SMA di Takalar.

Lembaga pendidikan sebagai *social elevator* terbukti di Kalabbirang. Hal ini menjadi dasar bahwa lembaga pendidikan berfungsi dan dibuktikan oleh SL. SL yang berasal dari keluarga petani bisa menyelesaikan pendidikannya. SL menggunakan lembaga pendidikan untuk meningkatkan status sosial keluarganya. SL yang terus sekolah dan berstatus sebagai sarjana, memiliki peluang yang bisa digunakannya untuk menjadi seorang guru. SL kemudian ikut dalam seleksi penerimaan calon pegawai negeri sipil (CPNS). Pada seleksi tersebutlah SL lulus dan bisa menjadi guru tetap di SD Inpres Sabintang sebagai guru olahraga. SL kemudian menjustifikasi orang tuanya sebagai orang tua yang berhasil mendidik anak berdasarkan anggapan dari berbagai orang yang didengarnya.

Sejalan dengan pemikiran Soekanto (2007:223) bahwa di Indonesia secara relatif bisa ditentukan kedudukan apa yang bisa diperoleh seseorang yang hanya tamat SD, SMP, SMA, atau perguruan tinggi, walaupun sebenarnya belum ada kedudukan yang sesuai bagi mereka dalam hal-hal tertentu. MN yang

hanya lulus SMP hanya mengandalkan kemampuannya dalam berhitung secara sederhana untuk menjalankan usahanya yang sudah ditekadkannya akan dijalankan demi mencapai berbagai hal yang sudah diimpikannya.

BN juga beranggapan yang sama seperti MN. Meskipun kehidupannya tidak sepenuhnya berkaitan langsung dengan dunia pendidikan yang sudah dilaluinya sampai SMA. BN menganggap bahwa pendidikannya sampai SMA tersebut menjadi bekal utamanya pada saat melamar sebagai pramu bhakti di BRI Takalar. Hal ini kemudian dilihat sebagai salah satu bukti nyata dari pentingnya pendidikan yang terjadi di dalam kehidupannya. Relevansi dengan pekerjaan BN yang setiap harinya harus menyapu, mengepel, mengatur kursi kerja, dan berbagai hal supportif lainnya, tidak berkaitan langsung dengan SMA. Namun, intervensi pendidikan dalam kehidupannya dianggap sudah ada. Kondisi yang dialami oleh BN sama dengan MN dalam konteks teori mobilitas sosial yang menggunakan saluran mobilitas sosial.

Menurut Sorokin (1927:175) salah satu saluran mobilitas sosial vertikal adalah *wealth-making organization*. Peneliti sepakat dengan Soekanto (2007:224) yang memaknainya sebagai lembaga ekonomi atau organisasi ekonomi. Lembaga ekonomi ini diartikan oleh Soekanto sebagai menghasilkan banyak uang, yang dampaknya menghasilkan orang kaya di masyarakat. Masyarakat kaya cenderung untuk menduduki lapisan tinggi dalam masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, kaya tidak dijadikan sebagai sebuah patokan bahwa telah melakukan berbagai usaha untuk membuatnya kaya, namun perubahan dari kondisi awal ke kondisi sekarang yang signifikan, menjadikan termasuk dalam golongan orang yang berhasil melakukan mobilitas sosial melalui saluran lembaga ekonomi.

Faktor Pendorong

Hartono (2011) dan Horton & Hunt (1987) dalam Sudarso (2011:211) menyebutkan bahwa faktor struktural mempengaruhi mobilitas sosial. Hartono menyebutnya sebagai faktor pendorong, namun Horton & Hunt menyebutnya sebagai determinan. Kedua istilah ini merujuk pada hal yang sama yaitu hal yang mendorong mobilitas sosial yang dilakukan oleh masyarakat.

Secara teoritis, faktor struktural yang mempengaruhi mobilitas sosial terbagi menjadi tiga, yakni struktur pekerjaan, perbedaan fertilitas, dan ekonomi ganda. Namun, di Kalabbirang hanya struktur pekerjaan yang memberikan pengaruh besar sebagai pendorong yang signifikan dalam mobilitas sosial yang terjadi. Faktor ini secara sistemik di dalam masyarakat mengatur mobilitas sosial seseorang sebagai penyedia lahan pelaksanaan kegiatan ekonomis yang membantu terjadinya perubahan pada individu tersebut. Kondisi Kalabbirang yang membutuhkan pekerja tertentu kemudian melakukan perekrutan membuat masyarakat berusaha untuk terus mengisi kekosongan pekerjaan yang ada di masyarakat.

Hartono (2011) dan Horton & Hunt (1987) dalam Sudarso (2011:211) menyebutkan bahwa faktor individu mempengaruhi mobilitas sosial. Faktor individu ini berhubungan dengan berbagai kemampuan yang ada di dalam diri informan. SL yang pintar di sekolahnya bisa meningkatkan mobilitasnya begitu saja dengan asumsi tidak terkendala biaya. MN yang mendapatkan kelas terbawah di sekolahnya, dan peringkat bawah di kelasnya belum tentu bisa untuk tetap melanjutkan pendidikannya. Asumsi ini yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi sebagai penunjang berlangsungnya pendidikan. Meskipun demikian, faktor ini menjadi salah satu pendorong utama yang harus dimiliki individu yang ingin melakukan mobilitas sosial vertikal yaitu *social climbing* dari kondisi kemiskinan dengan upaya sendiri.

Menurut Hartono (2011) status sosial itu dibawa oleh setiap individu yang lahir sehingga mengikuti status sosial orang tuanya. Seiring dengan pendapat tersebut, Murray A. Strauss dan Joel I. Nelson dalam Susanto (1999:76) mengungkapkan bahwa status akan tercapai karena adanya kesamaan dalam perilaku dan dalam tindakan pada orang-orang yang mempunyai wewenang tertentu. Status sosial bawaan ini memberikan pengaruh kepada perlakuan yang diterima oleh seluruh masyarakat sebagai seorang yang tidak mempunyai status sosial yang pantas dipertimbangkan. Hal ini dialami oleh MN yang mendapat terus cacian dari orang tua pacarnya karena adanya perbedaan status sosial yang dimiliki. MN merasa terdorong dengan segala hal yang dialaminya. Kondisi ini yang dianggap oleh MN sebagai bagian dari proses hidup bermasyarakat yang semua proses di dalamnya termasuk perubahan yang terjadi dalam kehidupan sosialnya sudah menjadi konsekuensi yang harus dijalani dengan memanfaatkan peluang yang ada.

Sebuah pendapat Setiadi dan Kolip (2011:522) menyatakan bahwa sumber dan jenis penghasilan atau pendapatan seseorang memberi gambaran tentang latar belakang keluarga dan kemungkinan cara hidupnya. Keadaan ekonomi seseorang akan memberikan gambaran mengenai kondisi kehidupan keluarganya serta hal yang dilakukannya. Kemungkinan individu atau kelompok yang berada pada keadaan ekonomi yang kurang baik mempunyai kemauan yang lebih besar untuk meningkatkan perekonomiannya, dengan berbagai cara yang rasional yang bisa mereka lakukan. Kemiskinan yang dialami mendorong informan untuk bisa meningkatkan status sosialnya sesuai dengan kemampuannya yang bisa mereka lakukan. Kemiskinan ini membuat informan juga ingin meningkatkan kehidupannya karena mendapat cacian dari orang yang ada di sekitarnya.

Menurut Hartono (2011) bahwa kondisi politik memungkinkan individu untuk melakukan mobilitas geografis ke daerah yang sesuai dengan harapannya, sehingga di daerah

yang baru mereka berada dalam kelas yang berbeda dengan kelas di daerah asalnya. Situasi politik yang tidak mendukung SP untuk tetap bertahan di Ambon merupakan sebuah pendorong untuk melakukan mobilitas geografis. SP yang menginginkan hal tersebut memanfaatkannya untuk tetap melanjutkan keinginannya untuk menjadi guru mengaji. SP yang mendapatkan jaminan berupa keamanan di Makassar untuk bisa terus mengajar mengaji orang-orang, maka SP memutuskan untuk menetap di Sulawesi Selatan, di Takalar.

Menurut Hartono (2011) bahwa komunikasi yang lancar mendukung berbagai arus informasi yang ada di dalam masyarakat. Komunikasi yang bebas dalam artian tidak ada batas-batas antara kelompok-kelompok sosial yang ada di dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Susanto (1999:73) bahwa seseorang yang mendapat banyak informasi, mengadakan banyak komunikasi dan interaksi mudah menjadi pemimpin. Dalam konteks ini, Susanto menekankan bahwa komunikasi akan mengangkat seseorang menjadi orang yang berada di atas, dalam status sosial yang meningkat dan mengalami perubahan dalam konteks mobilitas sosial.

Menurut Hartono (2011) bahwa jika tingkat pembagian kerja tinggi dan sangat dispesialisasikan, maka mobilitas akan menjadi lemah dan menyulitkan orang untuk bergerak dari satu kelas sosial ke kelas sosial yang lain. Sejalan dengan pendapat Susanto (1999:66) bahwa dasar dari stratifikasi ialah pembagian pekerjaan, yaitu spesialisasi dan diversifikasi pekerjaan. Penelitian ini menemukan SP yang telah berhasil terdorong oleh faktor pembagian kerja ini.

Spesialisasi SP yang bisa mengaji didukung oleh ketersediaan waktu luang SP dilihat dari tidak adanya pekerjaan tetap SP membuat RL sebagai kepala lingkungan memanggil SP kembali mengajar di TPA. Kondisi ini menunjukkan bahwa SP sudah mendapatkan pekerjaan dalam rangka meningkatkan status sosialnya melalui kemampuannya untuk menjadi guru mengaji yang pada saat tersebut

sedang mengalami kekosongan pengajar. SP ditawarkan oleh pemerintah setempat untuk menjadi guru mengaji dengan alasan bahwa SP sudah mendapatkan *chemistry* dengan santri dan orang tuanya.

Menurut Hartono (2011) bahwa jika pendidikan berkualitas mudah diakses, hal ini akan memudahkan seseorang untuk melakukan mobilitas sosial. Pendidikan yang sudah ditempuh oleh informan dalam penelitian ini berbeda-beda. Ada yang lulus SMP, lulus SMA, dan lulus sebagai seorang sarjana pendidikan. Perbedaan tersebut bukan berarti menunjukkan bahwa ada perbedaan aksesibilitas pendidikan yang diberikan pemerintah kepada masyarakat, namun karena kemampuan masyarakat untuk mengakses pendidikan yang tidak sama. Perbedaan tersebut berkaitan dengan kondisi ekonomi keluarga. Perbedaan ini yang didukung dengan kemampuan akademik yang bersangkutan. Jika yang bersangkutan bisa sekolah dalam kondisi ekonomi lemah namun tidak mendukung dalam hal akademiknya maka kecenderungan untuk berhenti sebelum lulus sarjana sangat besar. Hal ini terjadi pada informan dalam penelitian ini.

Faktor Penghambat Mobilitas Sosial

Teori modernisasi dalam Suyanto & Karnaji (2011:178) menyebutkan bahwa kemiskinan itu terjadi karena seorang individu atau anggota keluarga yang miskin itu memang malas bekerja atau karena mereka terus menerus sakit. Kondisi ini yang menjadi penghambat bagi informan. Keseluruhan informan bukan merupakan kemiskinan yang diakibatkan karena malas bekerja namun karena adanya ketidaksesuaian pendapatan dan pengeluaran yang terjadi.

Menurut Cohen (1992:274) bahwa setiap orang memperoleh sosialisasi yang berbeda. Sejalan dengan pendapat Hartono (2011) bahwa sosialisasi yang kuat biasanya memberikan batasan-batasan kepada masyarakat untuk tetap berada pada pemikiran tersebut. Sosialisasi yang kuat ini berjalan

beriringan dengan sistem sosial yang kaku. Sistem sosial yang kaku menyebabkan berbagai sosialisasi menjadi sangat kuat. Begitu juga sebaliknya, sosialisasi yang kuat juga akan menghasilkan sebuah sistem sosial yang kaku.

Menurut Hartono (2011) adanya perbedaan kepentingan antarindividu dalam suatu struktur organisasi menyebabkan masing-masing individu saling bersaing untuk memperebutkan sesuatu. Perbedaan kepentingan ini terjadi di dalam dunia kerja formal. Informan SL dan BN mengalami hal ini. SL yang kerap terlambat mendapatkan informasi kenaikan pangkat menganggap bahwa hal ini sangat mengacu pada kepentingan beberapa pihak yang ingin memanfaatkan hal tersebut untuk keuntungan pribadi.

Sejalan dengan hal tersebut di atas, Sudarso (2004:189) menyatakan bahwa terdapat tekanan struktural yang bisa menghambat mobilitas sosial seseorang. Hal ini sesuai dengan berbagai kondisi yang terjadi dalam dunia birokrasi PNS di Indonesia. Menurut SL, PNS diarahkan untuk tidak bebas dalam menentukan pilihannya dalam pemilu karena harus menyesuaikan dengan pilihan *incumbent*.

Harapan Informan

Saluran Mobilitas Sosial

Informan berharap mengenai mobilitasnya agar bisa terus meningkatkan mobilitas sosialnya melalui berbagai saluran yang ada dan mungkin untuk dilakukan. Informan yang mengharapkan peningkatan dengan menggunakan saluran mobilitas sosial vertikalnya masing-masing bisa terwujud melalui konsistensi informan dalam melakukan usaha-usaha yang mereka lakukan untuk mencapainya.

Faktor Pendorong

Pendorong yang paling utama muncul dari adanya motivasi yang diperoleh informan dari lingkungan sekitarnya, baik lingkungan internal maupun lingkungan eksternal, baik langsung maupun tidak langsung. Informan yang melakukan mobilitas sosial vertikalnya dengan berusaha menurunkan kepada keturunannya merupakan sebuah indikasi bahwa informan berharap agar ada orang yang hidup pada generasi di atasnya memberikannya semangat untuk perubahan status sosial kemasyarakatan yang sudah sangat multiinterpretatif.

Faktor Penghambat

Harapan informan agar tidak adanya lagi faktor penghambat sangat tidak realistis mengingat adanya kebebasan berekspresi dari setiap orang. Kebebasan tersebut seakan mengaburkan batas nilai dan norma yang mengikat individu. Kerugian setiap individu dalam mencapai mobilitasnya tidak secara serta merta merupakan pelanggaran yang mengikat dan ilegal di mata hukum. Faktor penghambat ini sepenuhnya merupakan subjektivitas informan yang merasakan ketidakpuasan terhadap hal-hal yang dilakukan pribadi dan menyangkut kehidupan informan.

Analisis Kebutuhan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian tersebut di atas, dapat dilihat bahwa mobilitas sosial yang dialami oleh orang-orang dengan kategori dewasa muda melalui saluran mobilitas tertentu dengan faktor pendorong dan penghambat yang bervariasi, maka peneliti melihat adanya beberapa hal yang harus ada di dalam masyarakat Kalabibirang. Beberapa hal tersebut adalah faktor pendorong yang semakin kuat agar kemampuan masyarakat melakukan mobilitas sosial menjadi meningkat. Kebutuhan ini merupakan refleksi dari beberapa faktor penghambat yang muncul dalam perjalanan informan mengalami mobilitas sosialnya.

Kemampuan informan melakukan mobilitas sosial yang sudah sangat baik dan sudah mampu menunjukkan perubahan yang sangat signifikan dalam kehidupan masyarakat Kalabbirang, menjadi dasar bahwa hal tersebut seharusnya ditularkan kepada orang lain. Hal ini berpeluang agar orang-orang dalam kategori dewasa muda juga mempunyai kemampuan yang sama dalam membawa status sosial yang disandangnya menjadi meningkat. Orang lain yang mengetahui hal tersebut diharapkan bisa menjadi terinspirasi dan juga berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan mobilitas sosial sesuai dengan kemampuannya.

Perubahan status sosial yang terjadi terkait dengan saluran mobilitas sosial yang digunakannya untuk mencapai peningkatan yang diharapkan, akan lebih efektif jika dalam masyarakat ada sebuah wadah yang memberikan berbagai pelayanan terkait mobilitas sosial kepada para dewasa muda. Pelayanan ini bisa berupa penyediaan informasi, wadah untuk saling berbagi pengalaman *social climbing*, pengembangan kemampuan dewasa muda agar bisa bersaing, dan berbagai hal lain yang dibutuhkan. Dewasa muda yang sudah berhasil memungkinkan mengambil peran yang sangat strategis dalam wadah tersebut.

Dewasa muda yang sudah berhasil tersebut membutuhkan sebuah media untuk menyalurkan berbagai pengalaman inspiratif tersebut. Kelurahan Kalabbirang sesuai dengan karakteristik lokasi penelitian yang tersebut di atas tidak ditemukan adanya wadah atau organisasi atau perkumpulan terkait mobilitas sosial. Masyarakat yang sudah berhasil dalam konteks tersebut di atas seharusnya bisa memberikan sumbangan kepada Kalabbirang agar seluruh masyarakat dewasa muda bisa melakukan *social climbing* yang baik.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Perbedaan kepentingan sama halnya dengan sosialisasi yang kuat. Perbedaan kepentingan di dalam masyarakat berkaitan dengan tekanan struktural, yang menyebabkan hambatan menjadi semakin nyata. Kepentingan orang-orang tertentu kadang-kadang memberikan hambatan kepada informan untuk melakukan mobilitas. Namun, semua informan memfokuskan pada cara untuk mengatasi hambatan tersebut. Masyarakat Kalabbirang menggunakan seluruh faktor penghambat ini sebagai motivasi untuk membuktikan bahwa segala usaha orang lain untuk menghambat mobilitas sosialnya adalah sia-sia.

Informan dengan konsistensi yang dimiliki untuk terus melakukan perubahan dalam kehidupannya dengan pendorong dan penghambatnya masing-masing mempunyai harapan yang sangat besar. Informan berharap agar keturunannya juga pada generasi selanjutnya bisa terus melakukan mobilitas sosialnya. Namun, harapan subjektif informan yang tidak realistis seperti mengharap agar orang lain tidak lagi merugikannya dengan melampaui batas nilai dan norma yang ada di dalam masyarakat.

Hasil penelitian tersebut di atas sepenuhnya sudah memberikan jawaban kepada seluruh pertanyaan penelitian yang menjadi dasar berpijak dalam pengumpulan data di lapangan. Seluruh pertanyaan penelitian dijawab sesuai dengan kemampuan informan sehingga mobilitas sosial pada kelompok dewasa muda sudah terlihat di Kelurahan Kalabbirang. Pencapaian yang sudah dilakukan oleh peneliti mencapai 100% dengan asumsi bahwa seluruh aspek dan komponen dalam setiap pertanyaan penelitian terjawab dan teranalisis sesuai dengan konsep mobilitas sosial yang ada.

Melihat hal tersebut di atas, bahwa terjadi mobilitas sosial di kelurahan Kalabbirang dengan sangat baik, namun tidak semua masyarakat yang bisa, mau, dan berusaha

untuk melakukannya. Salah satu indikator peningkatan kesejahteraan sosial yang ada adalah adanya perubahan kondisi seseorang yang berimbas pada perbaikan keberfungsian sosial dan peningkatan kualitas hidup. Hal ini yang sudah dilakukan oleh seluruh informan dalam kategori dewasa muda dengan berbagai potensi dan sumber yang bisa dimanfaatkan oleh mereka.

Kelompok dewasa muda tentunya ada yang menyadari dan ada yang tidak menyadari. Kelompok dewasa muda yang tidak menyadari kondisi ini dianggap perlu untuk dipahami dan disadarkan mengenai kondisi tersebut di atas. Perubahan yang diharapkan oleh seluruh lapisan agen perubahan termasuk pemerintah, pihak swasta, maupun lembaga-lembaga pengembangan masyarakat berorientasi pada peningkatan kualitas hidup. Kondisi ini yang diharapkan bisa direalisasikan dengan memastikan bahwa seluruh kelompok dewasa muda memahami potensi dan sumber yang ada dan bisa menggunakan kemampuannya dalam melakukan perubahan status sosialnya.

Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kelompok dewasa muda yang mampu untuk melakukan perubahan dalam kehidupannya sehingga mengakibatkan peningkatan status sosial keluarganya. Kondisi ini yang diidentikkan sebagai adanya individu-individu meningkatkan pendapatan secara finansial sehingga memiliki kemampuan bersaing dalam konteks ekonomi dan menjadi diperhitungkan oleh masyarakat sampai akhirnya bisa memberikan pencitraan yang berbeda dari sebelumnya kepada masyarakat. Kondisi ingin berubah seperti ini yang harus diadakan oleh masyarakat Kalabbirang untuk mempercepat perubahan ini. *Social climbing* yang muncul dalam penelitian ini tidak dilihat dari seberapa signifikan perubahan yang terjadi, namun seberapa mampu mereka melakukan mobilitas sosial vertikal ke atas.

Berdasarkan hal tersebut diatas maka potensi dan sumber yang dimiliki oleh masyarakat

dalam kelompok dewasa muda yang mempunyai potensi untuk melakukan perubahan dalam keluarga, dan tidak dinegasikan (dinafikan) bahwa orang lain dalam kelompok dewasa muda tersebut di Kelurahan Kalabbirang tidak memilikinya. Semua individu dalam kelompok ini tentunya mempunyai potensi, sekalipun kualitas dan kuantitasnya yang berbeda-beda.

Mobilitas sosial yang dilakukan oleh masyarakat Kalabbirang memberikan refleksi yang sangat baik kepada seluruh kelompok dewasa muda yang lainnya. Refleksi ini yang sangat memungkinkan untuk ditiru oleh orang yang belum menemukan potensi dari dalam dirinya. Potensi tersebut yang tidak diketahui oleh orang lain kecuali dirinya sendiri. Sehingga proses yang diharapkan terjadi tidak dapat dilakukan serta merta berdasarkan observasi dari agen perubahan yang mengusahakan perubahan di dalam masyarakat. Perubahan ini kemudian dilihat sangat bisa terjadi untuk meningkatkan kondisi kehidupan masyarakat Kalabbirang.

Berbagai aktivitas yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup baik secara fisik, sosial, ekonomi, dan budaya memberikan kesempatan kepada pelakunya untuk meningkatkan status sosialnya di dalam masyarakat. Hal yang paling memungkinkan untuk dilakukan adalah dengan

kelompok dewasa muda Kalabbirang memungkinkan untuk melakukan *social climbing*. Perubahan keatas ini menjadi inspirasi yang akan ditunjukkan oleh dewasa muda yang sudah berhasil melakukannya sesuai dengan kemampuannya sendiri. Tujuan program ini adalah agar seluruh masyarakat yang termasuk kelompok dewasa muda terinspirasi, mau, dan mampu melakukan *social climbing* sehingga tercapai kesejahteraan sosial yang merata di seluruh lingkungan yang ada di Kelurahan Kalabbirang.

Sasaran dari program ini adalah seluruh masyarakat kelompok dewasa muda

Kalabbirang yang berminat, dengan tahap awal melibatkan 20 orang sesuai dengan rekomendasi kepala lingkungan yang ada di Kalabbirang, masing-masing 5 orang setiap lingkungan. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan program forum komunikasi *social climbing* dewasa muda Kalabbirang ini yaitu *Community Organization* dan *Social Group Work*.

Daftar Pustaka

- Cohen, Bruce J. 1992. *Sosiologi: Suatu Pengantar* [Theory and Problems of Introduction to Sociology] (Sahat Simamora, Trans) (Cet. 2). Jakarta: Rineka Cipta.
- Dariyo, Agoes. 2003. *Psikologi Perkembangan: Dewasa Muda*. Jakarta: Grasindo.
- Mashud, Mustain. 2004. Perubahan Sosial. Narwoko, J. Dwi, & Bagong Suyanto (Ed.). *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan* (Edisi 1) (Cetakan 1) (h. 341). Jakarta: Kencana.
- Martono, Nanang. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial* (ed. 1) (Cet. 1). Jakarta: Rajawali Pers.
- Setiadi, Elly M., & Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial. Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana.
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar* (Edisi 41). Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sudarso. 2011. Mobilitas sosial. Narwoko, J. Dwi, & Bagong Suyanto (Ed.). *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan* (Edisi 4) (Cetakan 5) (h. 208). Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan ke-13 Mei 2011. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Phil Astrid S. 1999. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial* (Cetakan 5). Putra A. Bardin.
- Suyanto, Bagong & Karnaji. 2011. Stratifikasi Sosial: Determinan & Konsekuensi. Narwoko, J. Dwi, & Bagong Suyanto (Ed.). *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan* (Edisi 4) (Cetakan 5) (h. 169). Jakarta: Kencana.
- Sorokin, Pitirim A. 1927. *Social Mobility*. Newyork & London: Harper & Brothers.

Sumber lain:

- Hartono, Andreas Toni. 2011. *Bab IV Mobilitas Sosial*. Diakses pada 27 Desember 2012 dari http://sosiologi-sosiologixavega.blogspot.com/2011/05/bab_16.html